

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT PENDATANG TERHADAP SIKAP BELA NEGARA DI KAMPUNG PANARAGAN JAYA INDAH

(Nurma Juwita, Holilulloh, Hermi Yanzi)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2015.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pendatang di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat yang berjumlah 370 kepala keluarga dengan sampel yang diambil sebanyak 10% dari populasi yaitu 37 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara berada pada kategori cenderung positif. Hal ini berarti masyarakat pendatang memiliki pemahaman, tanggapan, dan harapan yang baik terhadap sikap bela negara di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Kata kunci: bela negara , persepsi masyarakat pendatang, sikap.

ABSTRACT

THE TRANSMIGRANTS' PERCEPTION TOWARDS THE STATE'S DEFENSE ATTITUDE IN KAMPUNG PANARAGAN JAYA INDAH

(Nurma Juwita, Holilulloh, Hermi Yanzi)

The purpose of this study was to analyze and describe the transmigrants' perception toward the state's defense attitude in Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat in 2015

The method used in this research was descriptive method with quantitative approach. The questionnaire was applied to obtain the data. The population of this research was the transmigrants in Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat which amounts of 370 patriarchs and the 37 respondents (10% of the population) were taken as the sample.

The result of this research showed that the transmigrants' perceptions toward the state's defense attitude was in positive inclined category. It means that they have good understanding, response and hope towards the state's defense attitude in Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Keywords: state's defense, the transmigrants' perception, attitude.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Provinsi Lampung merupakan Provinsi yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam suku pendatang dan warga pribumi (Lampung) yang hidupnya berdampingan walaupun ditengah perbedaan yang ada. Adapun di Lampung terdapat masyarakat pendatang yang datang dari suatu daerah lain akibat transmigrasi atau perpindahan penduduk yang biasa disebut dengan masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang di Provinsi Lampung dapat dikatakan masyarakat yang berasal dari suku daerah lain yang berdomisili di Lampung yang adat istiadatnya sangat berbeda dengan masyarakat pribumi (masyarakat Lampung).

Keberagaman suku ini merupakan aset bagi bangsa Indonesia, karena dapat dibentuk sebagai unsur pembesar bangsa Indonesia sehingga dikenal bangsa lain karena kemajemukannya. Namun di sisi lain, keberagaman ini dapat menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia. Hal ini karena perbedaan prinsip hidup dan kebudayaan setempat yang tentu saja berbeda. Idealnya, walaupun berbeda-beda baik suku, agama, ras dan lainnya, harusnya warga negara Indonesia tetap memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia untuk turut serta menjaga persatuan dan kesatuan serta ikut serta dalam pembelaan negara. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran warga negara untuk membela negara sebagaimana amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat 3, yang berbunyi “setiap warga negara berhak

dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Hal ini menjelaskan bahwa tidak pandang laki-laki atau perempuan, tua maupun muda, baik sipil maupun militer harus turut serta dalam pembelaan negara. Sehingga pengertian bela negara disini sangatlah luas dan mampu mengakomodasi semua golongan maupun kelompok kepentingan untuk menjaga kedaulatan Indonesia.

Proses pemahaman makna bela negara inilah yang sekarang ini dirasakan sulit dilakukan, terlebih pada masyarakat pluralistis yang secara prinsip dan manusiawi terkadang memperlihatkan sikap dan tindakan mementingkan diri sendiri, seperti muncul sikap egoistis/individual, sukuisme, apatisme, yang menjadikan proses integrasi nasional berjalan lambat. Hasil survei penulis di Tulang Bawang Barat khususnya di Kampung Panaragan Jaya Indah memberi gambaran sebagai berikut:

Tabel 1.1 Proses Budaya dan Sikap Primordialisme Penduduk di Kampung Panaragan Jaya Indah

| No | Aspek Yang Diamati | Kuat | Sedang | Lemah |
|----|---------------------------|------|--------|-------|
| 1 | Sentimen etnis | | | |
| 2 | Tanggung jawab Lingkungan | | | |
| 3 | Kearifan lokal | | | |
| 4 | <i>Neo culture</i> | | | |

Sumber data: Hasil pra penelitian di Kampung Panaragan Jaya Indah tahun 2015

Tabel di atas menunjukkan adanya variasi sikap penduduk pendatang terhadap proses budaya dan sikap primordialisme. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kondisi pada masyarakat di Kampung Panaragan Jaya Indah, diantaranya adalah sebagai berikut:

Faktor jumlah penduduk yang homogen berdampak pada terkesampingkannya budaya minoritas, dengan kata lain penduduk yang secara mayoritas menempati wilayah tertentu akan menunjukkan sikap dan tindakan budaya dominan.

Kemudian faktor watak (intern) dari penduduk yang dibentuk dari budaya asli kadangkala menjadi kendala proses adaptasi dengan lingkungan dikarenakan proses perubahan watak diakui tidak dapat berjalan cepat, sehingga butuh semangat dan niat yang sungguh-sungguh untuk dapat membangun sikap antusiasme penduduk pendatang.

Selanjutnya faktor pemahaman penduduk pendatang terhadap budaya lokal sangat berpengaruh pada sikap penghargaan dan kepedulian penduduk pendatang, dalam artian bahwa pemahaman yang rendah terhadap budaya lokal akan menyebabkan lemahnya sikap sosial dan tanggungjawab penduduk dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Faktor persepsi penduduk pendatang sangat terkait dengan proses budaya dan sikap primordialisme, dan diduga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada sikap bela negara

dalam arti luas. Sesuai dengan perbedaan prinsip hidup masing-masing masyarakat dan perbedaan adat istiadat masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya, terkadang membuat seseorang atau sekelompok kurang beradaptasi dengan lingkungannya, serta cenderung kurang paham terhadap peranannya bagi lingkungan karena perbedaan persepsi atau mispersepsi.

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian ini adalah "Persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara dalam perspektif wilayah".

Pertimbangan yang mendasari pemilihan fokus penelitian ini adalah karena kemajemukan masyarakat di Lampung khususnya di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan permasalahan utama dan terpenting dalam penumbuhan sikap bela negara serta pencapaian persatuan dan kesatuan bangsa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Persepsi

Menurut Shaleh (2009:110) menyatakan bahwa "Persepsi merupakan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri".

Menurut Sarwono (2009:51) menyatakan bahwa "Persepsi

merupakan pengalaman untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu selanjutnya di interorientasi”.

Pengertian Masyarakat

Menurut Koenjaraningrat (2011:122) “masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.

Menurut Comte dalam Syani (2012:31) “masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas yang baru yang berkembang menurut pola perkembangannya tersendiri”.

Pengertian Masyarakat Pendatang

Menurut Suparlian (1986:6) “masyarakat pendatang adalah sekelompok manusia yang melakukan perpindahan ke suatu wilayah dan tinggal serta beradaptasi dengan proses interaksi bersama masyarakat pribumi”.

Pengertian Sikap

Gagne dalam Azwar (2012:5) mendefinisikan “sikap merupakan keadaan kesiapan mental dan susunan syaraf, yang mempengaruhi atau yang dinamis terhadap respon individu atas semua objek atau situasi yang berhubungan”. Sedangkan Katz dan Stolen dalam Azwar (2012:8) merumuskan “sikap sebagai suatu kesimpulan dan berbagai pengamatan terhadap objek yang diekspresikan

dalam bentuk respon kognitif, afektif, dan perilaku individu”.

Pengertian Bela Negara

Menurut Winarno (2013:228) pembelaan negara atau bela negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air dan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara.

Bela negara menurut Darmadi (2010:147) diartikan sebagai “tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, serta keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan berkorban guna meniadakan setiap ancaman, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri, yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945”.

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Populasi & Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat pendatang di Kampung Panaragan Jaya Indah yang berjumlah 370 kepala keluarga, dengan sampel yang diambil sebanyak 37 sampel, dengan ketentuan 10% dari 370 kepala keluarga pendatang yang berada di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) sebagai berikut:

1. Variabel bebas yaitu persepsi masyarakat pendatang (X)
2. Variabel terikat yaitu sikap bela negara (Y)

Definisi Konseptual

1. Persepsi masyarakat pendatang adalah tanggapan masyarakat yang bukan penduduk pribumi (Lampung) terhadap suatu objek peristiwa yang menjadi pusat perhatiannya, dan hasil dari penilaian ini akan memberikan pengaruh baik buruk terhadap perilaku objek yang menjadi titik perhatiannya.

2. Sikap bela negara merupakan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air dan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara.

Definisi Operasional

1. Persepsi masyarakat pendatang adalah penilaian, kesan, dan pemahaman masyarakat berdasarkan informasi yang berkaitan dengan kewajiban masyarakat dalam sikap bela negara.
2. Sikap bela negara adalah tindakan masyarakat pendatang untuk meniadakan seriap ancaman yang mampu mengganggu persatuan dan kesatuan masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan observasi.

Uji Validitas & Reliabilitas

Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan yaitu *logical validity* yang keabsahannya disahkan oleh pembimbing.

Uji Reliabilitas

Melakukan uji coba pada 10 orang di luar responden, selanjutnya mengelompokkan item ganjil dan genap untuk dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment*, kemudian untuk mengetahui koefisien seluruh

angket digunakan rumus *Sperman Brown*. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus interval dan persentase yang kemudian hasil tersebut dideskripsikan menjadi kalimat yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampung Panaragan Jaya Indah dulunya bernama Kampung Panaragan Jaya yang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Panaragan Jaya Indah diresmikan pada hari Jum'at tanggal 20 Desember 2008. Kampung Panaragan Jaya Indah terbagi menjadi tiga Dusun dan 10 Rukun Tetangga (RT). Kampung Panaragan Jaya Indah saat ini dipimpin oleh Bapak Moh. Ulin Nuha yang terpilih kembali untuk kedua kalinya pada saat pemilihan kepala kampung serentak pada bulan Desember tahun 2015 lalu.

Pengumpulan Data

Setelah diadakan uji coba angket kepada 10 orang responden dan diketahui tingkat reliabilitasnya, maka selanjutnya penulis menyebar angket kepada 37 responden yang ditujukan kepada masyarakat pendatang (selain suku Lampung) di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat yang tersebar di Dusun I

sebanyak 11 orang, Dusun II sebanyak 14 orang, dan Dusun III sebanyak 12 orang.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian dan selanjutnya dilakukan analisis data guna memperoleh dan dapat menggambarkan keadaan atau kondisi sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh mengenai "Persepsi Masyarakat Pendatang Terhadap Sikap Bela Negara di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat", maka pembahasan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Membela negara merupakan kewajiban sebagai warga negara, membela negara ternyata bukan hanya kewajiban, tetapi juga hak setiap warga negara terhadap negaranya. Membela negara Indonesia adalah hak dan kewajiban daripada setiap warga negara terhadap negara Indonesia. Hal ini tercantum dalam Pasal 27 ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi "setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara". "Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara", hal ini demikian sebagaimana tercantum dalam Pasal 30 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara cenderung harus dilakukan dan merupakan kewajiban sebagai warga negara seperti menghayati arti demokrasi dengan menghargai pendapat dan tidak memaksakan kehendak

seperti yang tertera pada pasal 28 UUD 1945, sadar dan patuh serta menjunjung tinggi hukum yang berlaku seperti pada pasal 27 Ayat 1 UUD 1945, menghargai perbedaan, baik agama maupun antar golongan sesuai dengan Pasal 29. Hal ini tentunya harus dilakukan secara bersama-sama agar masyarakat dapat berkontribusi penuh dalam upaya peningkatan bela negara. Masyarakat baiknya memiliki kesan atau persepsi terhadap bela negara.

Menurut Virdeber dalam Suranto Aw (2010:107) membuat definisi, “persepsi adalah proses menafsirkan informasi inderawi.” Sehingga hal ini bertujuan agar masyarakat mampu menafsirkan keseluruhan informasi mengenai pemahaman, tanggapan, dan harapan mengenai persepsi bela negara yang nantinya disimpulkan dengan persepsi positif, cenderung positif, cenderung negatif, dan sikap negatif.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dijelaskan mengenai persepsi masyarakat terhadap sikap bela negara yaitu berada pada kategori cenderung positif. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 4.11 terdapat 17 responden atau 45,94% masyarakat yang cenderung positif terhadap sikap bela negara. Kategori cenderung positif ini dapat terlihat dari pemahaman masyarakat yang baik terhadap sikap bela negara, seperti dapat memahami sikap bela negara itu sendiri dengan baik, memahami bahwa peran aktif warga negara sangat dibutuhkan demi keamanan dan ketahanan wilayah setempat, menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab bersama sebagai warga negara Indonesia untuk menjaga wilayahnya bukan hanya menjadi tugas TNI/POLRI

saja melainkan menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, serta menjaga persatuan dan kesatuan merupakan wujud pengamalan sila persatuan Indonesia.

Kategori cenderung positif ini juga dapat dilihat dari tanggapan masyarakat yang setuju terhadap bela negara seperti ikut serta dalam kegiatan pembangunan masjid, menjaga dan merawat lingkungan sekitar agar tetap lestari, dan menjaga persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan yang ada di masyarakat. Pada kategori harapan, masyarakat juga setuju terhadap bela negara seperti memperhatikan kegiatan pembangunan di desa agar tidak terjadi kerusakan lahan, tidak membuat keonaran di wilayah tempat tinggalnya, mengaktifkan kegiatan siskamling, serta masyarakat dapat terbuka dalam menerima perbedaan yang ada agar tidak terjadi konflik SARA.

Berdasarkan penjelasan di atas, persepsi masyarakat terhadap bela negara cenderung positif dan dapat dilihat dari angket yang diberikan oleh penulis bahwa banyak responden yang paham, dan setuju terhadap bela negara. Hal ini tentunya akan berdampak baik bagi kehidupan di lingkungan sekitar bahkan negara Indonesia apabila masyarakat dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kecintaan terhadap NKRI dan pengabdian yang setia terhadap nusa dan bangsa. Masyarakat dikatakan mampu menafsirkan dengan baik mengenai persepsinya tentang bela negara. Dengan demikian upaya untuk menumbuhkan sikap bela negara tentunya harus dapat digalakkan lagi dengan cara saling bahu-membahu

dalam menjalankan perannya masing-masing melalui pengabdian sesuai profesi agar sikap bela negara semakin baik dan positif. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran semua pihak baik dari pemerintah sampai lingkup terkecil yaitu aparat desa seperti yang dijelaskan di setiap indikator di atas.

Adapun persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara berdasarkan indikator-indikator dalam penelitian akan dideskripsikan penjelasannya sebagai berikut:

1. Indikator Pemahaman

Indikator pemahaman mengenai persepsi masyarakat pendatang adalah pemahaman mengenai cinta tanah air, rela berkorban, dan berbangsa dan bernegara. Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti tanggap, mengerti benar, pandangan, dan ajaran. Tujuan pemahaman dari indikator ini adalah masyarakat mampu tanggap dan mengerti terhadap bela negara yang berisikan delapan pertanyaan mengenai pemahaman terhadap bela negara.

Pada indikator ini, terdapat tiga responden atau 8,10% masyarakat pendatang tidak paham terhadap bela negara, hal ini terlihat dari skor angket yaitu masyarakat tidak paham mengenai bela negara itu sendiri seperti rela berkorban, cinta tanah air, serta sikap berbangsa dan bernegara, selain itu mereka cenderung tidak paham mengenai makna menjaga persatuan dan kesatuan merupakan pengamalan sila persatuan Indonesia, serta peran aktif dalam menciptakan keamanan dan ketahanan wilayah dibutuhkan peran

aktif dari seluruh warga negara Indonesia.

Pada kategori kurang paham terdapat 16 responden atau 43,24% masyarakat kurang paham terhadap bela negara dan dapat dilihat dari jawaban responden mereka kurang paham terhadap makna bela negara, selain itu kurang paham terhadap peran aktif menjaga keamanan dan ketahanan wilayah, kurang memahami Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga persatuan dan keasatuan merupakan wujud pengamalan sila ketiga yaitu persatuan Indonesia.

Pada indikator pemahaman kategori paham, terdapat 18 atau 48,64% responden paham terhadap bela negara, selain itu mereka juga memahami peran aktif dalam menjaga keamanan dan ketahanan wilayah, serta memahami menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman merupakan wujud pengamalan sila ketiga yaitu persatuan Indonesia. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa responden lebih banyak paham tentang bela negara dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Terdapat 48,62% masyarakat yang paham terhadap sikap bela negara, sehingga masih terdapat sekitar 51% masyarakat yang kurang paham bahkan tidak paham terhadap bela negara. Idealnya bela negara itu sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk sikap nasionalisme dan patriotisme warga negara Indonesia, hanya saja

kurang pahamnya masyarakat ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran untuk mengaplikasikan dan memberi dedikasi bagi negara terutama di lingkungan tempat tinggal sebagai lingkup terkecil. Bentuk implementasi bela negara yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan menyadari tanggung jawab sosialnya dalam masyarakat, menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik.

Upaya nyata untuk dapat menumbuhkan sikap nasionalisme dan patriotisme dapat dilakukan baik dari lembaga pemerintahan maupun desa, di lingkup pemerintahan misalnya dapat dilakukan dengan menyosialisasikan dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan sebagai upaya memberikan pemahaman terhadap pengamalan dari setiap sila Pancasila, di lingkup pedesaan dapat dilakukan dengan menjaga nilai-nilai kebersamaan, mempertahankan dan melestarikan budaya daerah agar masyarakat memiliki rasa bangga terhadap budaya daerah. Sehingga semakin tinggi pemahaman masyarakat, maka semakin baik juga pemahamannya terhadap nasionalisme dan patriotisme, dan hal inilah yang menimbulkan semakin baiknya persepsi bela negara masyarakat pendatang.

2. Indikator Tanggapan

Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan (Kartono,1990), dalam hal ini untuk mengetahui respon atau tanggapan masyarakat dapat dilihat melalui persepsi, sikap, dan partisipasi. Respon pada seseorang didahului oleh

sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak lakusaat menghadapi suatu rangsangan tertentu. Respon atau tanggapan juga diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka pada suatu fenomena tertentu. Pada indikator tanggapan disini bertujuan untuk memberi persepsi, tanggapan, maupun sikap masyarakat terhadap bela negara yang berisikan enam pertanyaan yang berkaitan tentang cinta tanah air, rela berkorban, dan berbangsa dan bernegara.

Terdapat empat responden atau 10,81% responden memberi tanggapan tidak setuju terhadap bela negara. tanggapan tidak setuju dapat dilihat dari jawaban angket yang diisi oleh responden yang menyatakan tidak setuju dengan rela berkorban untuk kepentingan bersama, sikap tidak bisa saling menerima perbedaan di masyarakat sehingga dapat menimbulkan konflik antar suku, menyosialisasikan budaya daerah sebagai bentuk pelestarian dan mengenalkan adat budaya setempat, serta menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman merupakan tanggung jawab semua warga negara Indonesia.

Kategori kurang setuju terdapat lima responden atau 18,51% responden kurang setuju saat memberi tanggapan terhadap bela negara. Hal ini tentunya karena responden tidak setuju terhadap bela negara itu sendiri, seperti mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kepentingan bersama, kurang setuju bahwa timbulnya konflik

karena perbedaan yang terjadi di masyarakat dan tidak bisa menerimanya, serta mengenalkan budaya daerah setempat sebagai upaya pelestarian budaya daerah setempat.

Indikator tanggapan pada kategori setuju terdapat 28 atau 75,67% responden memberi tanggapan setuju terhadap bela negara yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya rela mengorbankan waktunya untuk kepentingan bersama, melaksanakan kegiatan gotong royong dalam pembangunan masjid di desanya, serta menjaga dan merawat lingkungan hidup agar tetap lestari. Berdasarkan dari penjelasan dari tiap-tiap kategori pada indikator harapan, maka dapat disimpulkan bahwa responden lebih banyak setuju saat memberi tanggapan terhadap sikap bela negara, hal ini tentunya banyak masyarakat setuju dan mengimplementasikan sikap bela negaranya untuk kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Terdapat 75% lebih masyarakat yang setuju dengan adanya sikap bela negara, hal ini menunjukkan bahwasanya masyarakat memberi tanggapan yang setuju dengan adanya bela negara, sisanya masih terdapat sekitar 29% masyarakat yang kurang dan tidak setuju dengan adanya upaya bela negara. Bentuk nyata dalam menumbuhkan kesadaran dalam upaya bela negara dapat dilakukan dengan cara menghargai perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat, serta menjaga persatuan dan kesatuan sebagai bentuk pengamalan sila persatuan Indonesia. Masyarakat dapat berupaya agar tetap selalu menjaga persatuan dan kesatuan agar sikap bela

negara dapat tetap terlaksana dengan baik. Bukan hal yang mudah untuk menjaga maupun mempertahankan sikap bela negara yang sudah baik terlaksana, perlu dukungan dari semua pihak di desa agar tetap dapat menjaga dan mengaplikasikannya dengan baik demi terciptanya rasa aman dan nyaman serta ketahanan wilayah di Kampung Panaragan Jaya Indah.

3. Indikator Harapan

Tujuan dari indikator harapan adalah untuk mengetahui gambaran masyarakat pendatang mengenai sikap bela negara. Senada seperti faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yang menyatakan bahwa harapan atau *ekspektasi* adalah gambaran atau ilustrasi yang membentuk sebuah pencitraan terhadap suatu kejadian. Sehingga harapan yang dimaksud disini berisikan gambaran atau ilustrasi dari masyarakat mengenai sikap bela negara. Pada indikator ini terdapat enam pertanyaan yang berkaitan dengan upaya bela negara .

Pada kategori tidak setuju terdapat satu responden atau 2,70% responden tidak setuju atau berharap terhadap bela negara yang diimplementasikan di kehidupannya sehari-hari, hal ini terlihat dari skor angket yang menyatakan bahwa responden tidak setuju kegiatan siskamling atau rembuk pekon merupakan wujud nyata dalam menjaga keamanan dan ketahanan wilayah setempat, selain itu memperhatikan kegiatan pembangunan di desa agar tidak terjadi kerusakan lingkungan, serta berkomunikasi dengan bahasa daerah Lampung sebagai

bentuk pelestarian bahasa daerah agar tidak terkikis oleh bahasa-bahasa asing.

Pada indikator setuju terdapat 36 responden atau 97,27% masyarakat yang setuju dan memiliki harapan besar terhadap bela negara, hal ini terlihat dari skor angket yang menyatakan bahwa masyarakat memiliki harapan bahwasanya setuju dengan adanya siskamling sebagai upaya menciptakan keamanan wilayah, menggunakan bahasa daerah Lampung sebagai media komunikasi untuk melestarikannya.

Pada dasarnya masyarakat lebih banyak setuju terhadap sikap bela negara, hal ini tentunya akan berdampak baik bagi kehidupan di sekitar dan tentunya demi kebaikan bersama. Berpijak pada faktor-faktor persepsi yang menyatakan bahwa harapan adalah gambaran atau ilustrasi dari seseorang, sehingga masyarakat disini dapat dikatakan mampu memberikan gambaran atau ilustrasi yang baik terhadap sikap bela negara. Hampir 98% masyarakat berharap dan setuju dengan adanya bela negara sebagai upaya menjaga ketahanan wilayah mereka, hal ini berarti masyarakat setuju dan sudah mengimplementasikannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Hendaknya masyarakat dapat menyadari perannya sebagai anggota dalam masyarakat dan sebagai warga negara Indonesia agar dapat terciptanya Indonesia yang aman, damai, dan sejahtera. Upaya nyata yang bisa dilakukan oleh masyarakat seperti menggalakkan kegiatan siskamling dan rembuk pekon sebagai upaya menciptakan keamanan lingkungan, menghormati perbedaan di tengah

masyarakat, serta menggunakan bahasa daerah Lampung sebagai bentuk upaya pelestarian bahasa daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara adalah cenderung harus dilakukan karena merupakan kewajiban masyarakat sebagai bentuk implementasi UUD 1945 Pasal 27 Ayat 3. Hal ini sangat berkaitan dengan kewajiban masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketahanan wilayahnya seperti kewajiban mengikuti kegiatan ronda malam atau siskamling, menjaga persatuan di lingkungan tempat tinggal agar tidak terjadi perpecahan diantara warga, serta menaati peraturan hukum yang berlaku.

Berdasarkan indikator pemahaman, tanggapan, dan harapan dapat disimpulkan sebanyak 45,94% masyarakat memiliki sikap cenderung positif terhadap bela negara. Hal ini terlihat dari indikator pemahaman sebanyak 48,64% masyarakat paham terhadap sikap bela negara, selanjutnya pada indikator tanggapan 75,67% masyarakat setuju dan pada indikator harapan sebanyak 97,27% masyarakat setuju dan memiliki harapan yang positif terhadap sikap bela negara.

Saran

1. Bagi masyarakat dapat turut serta dalam kegiatan siskamling, mematuhi peraturan baik di desa maupun hukum yang berlaku, dan

mengikuti kegiatan rembuk pekon sebagai upaya bela negara dalam lingkup wilayah tempat tinggal.

2. Bagi aparatur desa dapat mendukung kegiatan sosial seperti gotong royong sebagai wujud kerja sama masyarakat, sehingga dapat menghindari perpecahan dan mengelompokkan di masyarakat.
3. Bagi pemerintah dapat melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan agar tidak terjadi konflik berbau SARA, selain itu pemerintah juga diharapkan tidak menutup sebelah mata atas kejadian di wilayah-wilayah tertentu di Indonesia mengenai konflik SARA yang berdampak pada pandangan buruk negara-negara lain terhadap Indonesia.

Sarwono, Sarlito W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: Rajawaali Pers.

Shaleh, Abdul Rahman, 2009. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

Suranto Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Winarno, 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Pendidikan Tinggi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Daftar Pustaka

Azwar, Saifuddin. 2012. *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Darmadi, Hamid. 2010, *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.

Koenjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suparlian, P. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Media Ika, Vol. 14, No. 11, Jurusan Antropologi, UI, 1985, Hal. 6.